

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata internal yang merupakan bagian dalam. Sedangkan kata yang berakhiran –isasi berarti proses, seperti halnya modernisasi yang artinya suatu proses perubahan peningkatan dalam masyarakat. Sedangkan internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam secara kontinyu yang berlangsung melalui pengajaran, binaan, bimbingan dan sebagainya terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Menurut Poerwardarminta, Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Sarbaini, Internalisasi adalah proses penggabungan dan menanamkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki, ketika menjadi perilaku moral. Saat perilaku moral berubah, berarti seperangkat hal baru dari keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang telah “ditanamkan” (internalized) ditempatkan kembali atau dilakukan². Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam melalui pengajaran, bimbingan, binaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu pada diri seseorang secara penuh kedalam hati sehingga ketika nilai-nilai yang diajarkan sudah masuk kedalam hati maka perilaku akan tertata dengan baik.

b. Proses Internalisasi

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan komunikasi satu arah antara guru dengan siswa secara verbal. Guru memberikan informasi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 19 November 2019, <https://kbbi.web.id/internalisasi>

² Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jupiis, Vol. 5, No. 2 (2013): 75

tentang baik buruknya perilaku dan dampaknya bagi kehidupan sedangkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru secara langsung.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Siswa memberikan respon atau tanggapan yang diterima oleh panca indra. Siswa memberikan respon berupa sikap, partisipasi dan persepsi. Dalam merespon pengetahuan yang telah diberikan guru kepada siswa kemudian respon siswa ada yang menerima nilai, menolak nilai atau bahkan acuh tak acuh. Setelah siswa menerima nilai dari dalam dirinya tahapan selanjutnya nilai tersebut diseleksi siswa melalui penghayatan dalam hati yang terdalam sehingga menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan nilai tersebut.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini lebih jauh mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian³.

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D sebagai mana yang dikutip Sri Narwati , pendidikan karakter yaitu:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, when we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”⁴

³ Claudea Cici Nindhika, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang, *Indonesian Journal of History Education*, (2018): 18

⁴ Dikutip Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 24

Dijelaskan bahwa pendidikan karakter yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, bagaimana guru bertingkah laku, berbicara atau menyampaikan materi dan tingkahlaku lainnya.

Menurut Fakhry Gaffar dalam Sri Purwati bahwa pendidikan karakter merupakan wujud transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menyatu dalam kehidupannya.⁵ Sedangkan menurut Suyato dalam Muhammad Soleh Hapudin pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif.⁶ Doni Koesoma A. dalam Heri Gunawan juga berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan Memahami karakter atau memahami kepribadian yang merupakan karakteristik khas dari seseorang yang dibentuk dari lingkungan.⁷

Jadi bisa disimpulkan, pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan bimbingan secara terus menerus sehingga tertanam akhlak yang mulia menjadikan akhlak terpuji melekat pada diri seseorang bagaimana berbertingkah laku serta merespons, yang membedakan dari orang lain dan juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan. Karakter dapat terbentuk dari dua faktor yaitu faktor keturunan (hereditas) dan faktor lingkungan sekitar.

b. Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral

Secara terminologi akhlak adalah hasrat yang sudah ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi pikiran atau akal. Akhlak merupakan media yang kemungkinan berhubungan baik antara Sang Khaliq dengan makhluk atau antara makhluk dengan makhluk. Moral

⁵ Dikutip Sri Purwati, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 15

⁶ Dikutip Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2018), 8

⁷ Dikutip Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

berasal dari bahasa *latin* yaitu *mores* bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan sebagai norma susila. Norma moral dijadikan sebagai acuan untuk menetapkan benar salahnya sikap dan perilaku manusia, baik buruknya sebagai manusia⁸. Secara rinci persamaan karakter, akhlak dan moral terdapat pada tiga hal:

- 1) Objek yaitu perbuatan dari manusia.
- 2) Ukuran yaitu baik dan buruknya dari manusia.
- 3) Tujuan yaitu membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaan karakter, akhlak dan moral akan disajikan dalam table 2.1

Tabel 2.1 Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral

Perbedaan	Karakter	Akhlak	Moral
Sumber/ acuan	Bersumber dari kesadaran dan kepribadian.	Bersumber dari wahyu.	Bersumber dari norma atau adat istiadat.
Sifat pemikiran	Perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian	Perpaduan antara waku dan akal	Bersifat empiris
Proses munculnya perbuatan	Proses dan bisa mengalami perubahan	Muncul secara spontan tanpa pertimbangan	Muncul karena pertimbangan suasana ⁹

c. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar hukum Islam adalah Al Qur'an dan juga hadist. Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang sudah menjelaskan tentang pendidikan karakter salah satunya terdapat dalam Q.S Al Luqman ayat 17

⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 4

⁹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 5

يُيَسِّرْ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.¹⁰

Pada ayat lain juga dijelaskan tentang kaitannya dengan pendidikan akhlak, yakni QS Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹¹

Nabi Muhammad SAW ketika menyebarkan agama Islam tidak hanya mencangkup akidah dan syariah akan tetapi menyangkut tentang akhlak yang merupakan interaksi manusia dengan manusia. Keluhuran akhlak budi pekerti Rasulullah Saw dapat kita teladani seperti perlakuan beliau ketika bertemu dengan seseorang, dihadapinya dengan senyum sambil mengulurkan tangan sambil berjabat tangan dan tidak melepas tangannya sebelum yang dipegang tangannya belum melepaskannya. Ketika berbicara beliau menatap wajah mitranya, tidak pernah terlihat beliau duduk mengulurkan kaki di hadapan orang lain. Bila menoleh beliau menoleh dengan seluruh badannya guna menghormati yang dilihatnya. Anas bin Malik, seorang anak menemani Rasulullah saw. berkata:

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Luqman ayat 17, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 411

¹¹ Al Qur'an, Al Luqman Ayat 18. *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 411

“Aku menemani Rasul saw selama sepuluh tahun, tidak pernah sekalipun beliau mengucapkan kata *isy* tidak juga menegurku, mengapa engkau begini atau mengapa engkau begitu” (HR. Muslim)..¹²

d. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai merupakan suatu harga atau sifat yang penting atau juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan hakikat hidup manusia.¹³ Menurut Soekamto, nilai adalah sesuatu yang bisa dijadikan untuk sasaran agar bisa mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu dengan lainnya akan saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islam. Menurut Soemantri mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)¹⁴. Pengertian nilai itu sangat luas dan banyak sekali, jadi nilai juga bisa diartikan sebagai tolak ukur baik buruknya suatu tingkah laku yang dapat diukur melalui norma, agama, tradisi, etika yang berlaku di masyarakat tersebut.

Nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Berdasarkan Pusat Kurikulum Pengembangan, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah tahun 2009¹⁵ Nilai-nilai Pendidikan karakter ada 18 dijabarkan dalam tabel berikut 2.2.

Tabel 2.2 Delapan Belas Nilai-Nilai Karakter

¹² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 118.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 28 juni 2020, <https://kbbi.web.id/nilai>

¹⁴ Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jupiis, Vol. 5, No. 2 (2013): 75

¹⁵ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 28-30

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sifat religi yang melekat pada diri seseorang, dan juga sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang telah dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dengan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perlakuan.
3	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan juga pendapat.
4.	Disiplin	Rasa taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya.
5.	Kerja Keras	Perbuatan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Kemampuan dalam menciptakan suatu ide dan konsep dalam memecahkan suatu masalah.
7.	Mandiri	Sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Keinginan dan kebutuhan seseorang untuk memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seseorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.
12.	Menghargai Prestasi	perilaku yang mendorong dirinya untuk dapat berbuat yang berguna bagi masyarakat berupa prestasi dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengemangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya
-----	----------------	--

Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup 18 karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari delapan belas nilai-nilai karakter tersebut dapat disimpulkan menjadi 6 bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius adalah salah satu nilai karakter yang ada hubungannya dengan Tuhan. Ditunjukkan dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁶ sikap religius di madrasah dapat dibangun melalui pembiasaan dalam beribadah misalnya pembiasaan sholat dhuha bersama, sholat dhuhur bersama, BTQ, membaca Al Qur'an dan aktifitas lain yang dapat menambah keimanan peserta didik.
- 2) Disiplin adalah perilaku patuh pada peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang ditujukan untuk peserta didik. Disiplin diri dimulai dari latihan yang membuat orang merelakan untuk melakukan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, meskipun dalam penerapannya rasa malas ikut menyertai. Disiplin dikaitkan dengan hukuman adalah disiplin yang mempunyai hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika melanggar aturan. Di madrasah disiplin berarti taat pada peraturan madrasah. Seorang peserta didik dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang dibuat oleh madrasah.¹⁷
- 3) Jujur adalah berkata dan berperilaku terbuka, kata dan perbuatannya apa adanya tanpa dimanipulasi sehingga konstisten antara perkataan dan perbuatan, terbuka, berani

¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasa, 2014), 1

¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 51

karena benar, sehingga dapat dipercaya banyak orang. Siswa yang berbohong karena kejujurannya tidak dihargai, oleh karena itu sepahit apapun perkataan siswa perlu dihargai.

- 4) Tanggung jawab adalah perilaku yang dilakukan dengan kesadaran akan kewajiban dan dengan kesungguhan hati, bekerja belajar dengan semangat tinggi untuk mencapai kesuksesan yang maksimal, disiplin diri, bisa mengontrol diri, mengatasi stress, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab sebagai seorang muslim adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab sebagai siswa adalah belajar. Menanamkan jiwa tanggungjawab sangat penting dilakukan sejak kecil.
- 5) Gotong royong merupakan suatu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan. Gotong royong merupakan karakter yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat karena hidup tidak bisa sendiri. Hidup tentunya membutuhkan banyak orang untuk saling membantu.
- 6) Peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, santun, bersikap toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, dan tidak merendahkan orang lain.¹⁸ Seseorang yang mempunyai sikap peduli maka tidak akan mudah untuk menyakiti hati orang lain.

e. **Hakikat pendidikan karakter**

Pendidikan karakter mempunyai penjelasan yang sangat kuat dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana cara mempuakkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan sebagainya.¹⁹

f. **Tujuan pendidikan karakter**

¹⁸ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), 51

¹⁹ Shulton, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011) 5

Tujuan diselenggarakannya pendidikan tersebut yakni untuk membentuk perilaku dari peserta didik yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang berakhlak mulia.²⁰

Orang tua menginginkan putra putrinya menjadi anak yang sholeh sholehah, bertaqwa dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan *ikhtiar* mendidik anak melalui meneladankan perilaku terpuji, memasukan anak ke sekolah atau mengamanahkan anak kepada kyai di pesantren dan usaha lain guna menjadikan anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan tidak hanya proses transfer ilmu semata. Dengan adanya pendidikan diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik akhlaknya dengan cerdas fikirannya, mampu menguasai tehnologi, mempunyai beragam bahasa, dan mampu dalam statistic. Jadi modal awal adalah karakter yang baik terlebih dahulu setelah itu mengembangkan kecerdasan lainnya. Mengingat sekarang ini banyak orang yang cerdas namun rasa empatinya terhadap orang lain masih kurang.

Adapun tujuan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yaitu:

- 1) Agar terbentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain.
- 2) Agar terbentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta senantiasa dapat menjaga hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya secara harmonis.
- 3) Agar terbentuk peserta didik yang menghargai waktu, memiliki etos kerja tinggi, disiplin, mandiri, berjiwa kewirausahaan untuk mendukung proses pengembangan dan tehnologi.²¹

g. Tahap Pengembangan karakter

Karakter bukan hanya menyangkut pengetahuan saja. Seseorang yang berpengetahuan tentang kebaikan belum tentu bisa bertindak sesuai dengan pengetahuannya, bila

²⁰ Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

²¹ M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboraturium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 62

tidak mau bertindak dan terlatih untuk melakukannya maka karakter tidak akan tertanam di masing-masing individu. Dengan demikian diperlukan dua komponen meliputi berpengetahuan tentang moral, dan juga berperilaku bermoral. Hal ini diperlukan peserta didik agar dapat mengerti, merasakan, menghayati, dan juga mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).²²

Pengembangan karakter dapat dilihat dari metode pembelajaran karakter berbasis seni. Dalam kegiatan seni banyak hal yang bisa di amalkan dalam kegiatan sehari-hari seperti sikap menghargai antar teman, sikap disiplin waktu dan menghayati semua materi atau pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

Faktor yang akan berpengaruh dalam pembinaan karakter meliputi, guru, artis, pejabat, tokoh masyarakat, kedua orang tua, media cetak, media elektronik.²³

3. Kegiatan ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Menurut Hamalik bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah”.²⁴ Muhaimin juga berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah /madrasah.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa diartikan sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran yang mempunyai tujuan agar memperkaya dan

²² Syahrini, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Prima Putaka, 2012) 13

²³ Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: bumi aksara cet. 1 dan 2) 141

²⁴ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.181.

²⁵ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*

Pada Sekolah & Madrasah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), 74.

memperluas wawasan pengetahuan peserta didik serta membuat wadah untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik dan kegiatan selalu didampingi oleh tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bisa untuk meningkatkan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler bisa juga untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi dari setiap individu

c. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu banyak sekali macamnya. Karena banyak hal yang memang berkaitan dengan bakat dan minat dari setiap peserta didik yang berbeda. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan disekolah menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Replubik Indonesia bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk sebagai berikut. Pramuka, PMR, Paskibra, Teater, Pengembangan bakat olahraga, Seni, Budaya, Jurnalistik, Teater, Keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa diselenggarakan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut,

- 1) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan atau diikuti oleh peserta didik secara perorangan
- 2) Kelompok, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan dalam oleh peserta didik secara kelompok.
- 3) Klasikal, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam satu kelas²⁶

d. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu kegiatan yang berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas

²⁶ Abna hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana , 2016), 228-229

dari peserta didik sesuai potensi bakat dan minat yang dimiliki.

- 2) Sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai alat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai alat pengembangan kesiapan karir peserta didik.²⁷

Fungsi dan juga makna kegiatan ekstrakurikuler bisa tercapai manakala pengelolaan kegiatan dilakukan dengan baik terutama dalam mengatur peserta didik. Seperti, peningkatan disiplin peserta didik dan semua petugas. Biasanya ketika mengatur peserta didik diluar jam pelajaran pasti tidak mudah seperti mengatur didalam kelas. Oleh sebab itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu melibatkan banyak pihak dan memerlukan keterlibatan banyak pihak didalamnya.

e. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat yang sangat banyak bagi peserta didik, guru dan sekolah. Selain menambah pengetahuan, wawasan, menyalurkan bakat dan minat peserta didik juga untuk meningkatkan popularitas sekolah sehingga menambah kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan minat peserta didik di berbagai bidang diluar aspek akademik.

Secara umum manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain

- 1) Dapat memenuhi kebutuhan kelompok
- 2) Dapat untuk menyalurkan minat dan bakat
- 3) Memberikan pengalaman eksploratif
- 4) Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran.
- 5) Mengikat para peserta didik disekolah.
- 6) Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah

²⁷ Aqib, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 14

- 7) Mengintegrasikan loyalitas terhadap sekolah
- 8) Mengembangkan sifat-sifat tertentu
- 9) Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informal.
- 10) Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.²⁸

Membangun citra terhadap sekolah juga tergantung dari warga sekolah. Misalnya peserta didik dapat menjaga dan menciptakan citra baik, dengan cara bersikap, berperilaku dan prestasi yang diraih oleh peserta didik. Orteng Sutisna juga berpendapat mengenai hasil-hasil yang dapat diperoleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

Hasil-hasil Individu

- 1) Peserta didik dapat memanfaatkan waktu senggangnya dengan konstruktif
- 2) Mengembangkan kepribadian
- 3) Memperbanyak kepribadian terutama dalam hal positif
- 4) Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik.
- 5) Mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab.
- 6) Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan.
- 7) Menyediakan waktu bagi penilaian diri.

Hasil-hasil Sosial:

- 1) Memberikan reaksi mental dan fisik yang sehat.
- 2) Memberikan pengalaman dalam bekerja dengan orang lain.
- 3) Mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis
- 4) Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik
- 5) Memahami proses kelompok
- 6) Memupuk hubungan peserta didik yang baik
- 7) Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru
- 8) Meningkatkan hubungan-hubungan sosial.²⁹

4. Hadrah

²⁸ Hamalik, *Manajemen pengembangan kurikulum*, 182

²⁹ Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), 69

a. Pengertian Hadrah

Hadrah secara istilah diartikan sebagai alat musik berbentuk bulat yang terbuat dari kulit binatang yang cara membunyikannya dengan dipukul. Adapun hadrah sebagai grup musik diartikan sebagai grup musik yang melantunkan sholawat dan lagu-lagu Islami dengan di iringi alat musik reban/terbang. Masyarakat Jawa Tengah biasanya menyebut dengan nama rebana, solawatan, qosidah, terbang, samroh, atau marawis.

b. Jenis Musik Hadrah

Banyak sekali kita jumpai musik hadrah yang berkembang di masyarakat. Adapun musik hadrah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, hadrah klasik dan hadrah modern.

1) Hadrah klasik

Hadrah klasik adalah bentuk permainan musik islami yang menggunakan alat musik utama rebana/terbang, dan alat musik tambahan berupa jidor (bass dung), bedug, ketiplak, jimbe, ketipung, kecrek, dumbuk, dan marawis. Jenis musik ini digunakan untuk mengiringi lagu-lagu sholawat untuk kepentingan acara keagamaan. Oleh karena itu, permainan musik ini dapat dijumpai dikalangan masyarakat ketika ada acara pengajian, PHBI, aqiqah, khaul. Selapanan, pernikahan, dan tasyakuran.

2) Hadrah Modern

Hadrah modern adalah bentuk permainan musik islami perkusi yang menggunakan alat musik perkusi (hadrah/rebana) dan ditambah alat-alat musik elektronik seperti keyboard, gitar dan tambahan alat musik sejenisnya. Permainan musik jenis ini lebih bersifat hiburan

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Pembinaan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MA Qudsiyyah Kudus”, peneliti juga mencari, memahami dan menelaah berbagai hasil pendidikan terdahulu, dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

1. Skripsi karya Harmellawati (109018200022) dengan judul “penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di SMK Nusantara Tangerang”. Dijelaskan pembinaan

nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Teater. Karena didalam kegiatan ekstrakurikuler teater sangat melatih rasa percaya diri dan di dalam pertunjukan teater untuk memerankan suatu karakter membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama hal membahas mengenai nilai-nilai karakter dan pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada ekstrakurikuler yang diteliti, peneliti fokus pada ekstrakurikuler hadrah.³⁰

2. Skripsi karya Siti Rohima Avisina (12110128) dengan Judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. Dijelaskan bahwa Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai tujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: Seni Baca Al-Qur’an (SBQ), Shalawat Al-Banjari, Nasyid, Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama’ah dan Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam (PHBI) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Adapun bentuk upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius peserta didik dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari keantusiasan siswa yang dilihat dari absensi yang termasuk dalam nilai ibadah dan pembiasaan, dan rapor sekolah yang dijadikan sebagai muatan lokal yang termasuk dalam nilai cinta terhadap kitabullah.³¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama hal membahas mengenai nilai-nilai karakter pada ekstrakurikuler dan pada jenis penelitiannya yaitu penelitian

³⁰ Harmellawati, “Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang” <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/> diakses pada 19 juli 2020.

³¹ Siti Rohima Avisina, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar” <http://etheses.uin-malang.ac.id/3457/> diakses pada 19 juli 2020.

kualitatif. Perbedaannya adalah pada ekstrakurikuler yang diteliti, peneliti fokus pada ekstrakurikuler hadrah.

3. Jurnal karya Asep Dahliyana “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”. Dijelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi mengenai pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai penngaplikasian antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki peserta didik berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.³²

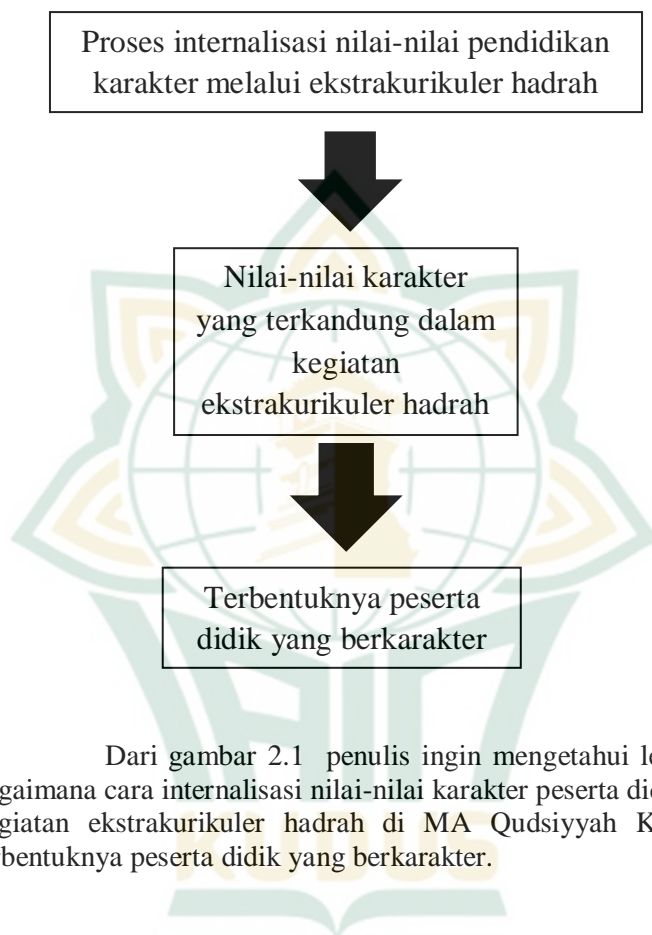
Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama hal membahas mengenai nilai-nilai karakter pada ekstrakurikuler dan pada jenis pendekatan yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah pada ekstrakurikuler yang diteliti, peneliti fokus pada ekstrakurikuler hadrah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan bahwa pembinaan nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler hadrah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intra sekolah tetapi juga bisa lewat kegiatan ekstrakurikuler dengan maksud agar tercapainya tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan generasi yang berakhlakul karimah. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dan membina. Dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda tentu karakternya juga berbeda-beda. Mendidik peserta didik tidak cukup teori-teori tentang akhlak, kedisiplinan, kejujuran dan lain sebagainya, akan tetapi perlu adanya pembinaan harus dipraktikkan dan dibiasakan. Sehingga metode pembinaan sangat efektif untuk dipraktikkan. Bagan selanjutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah diharapkan dapat membantu dalam mendidik peserta didik agar lebih berakhlakul karimah. Melalui pembinaan ekstrakurikuler hadrah nilai pendidikan karakter dapat terinternalisasikan dalam diri Peserta didik.

³² Asep dahliyana, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/download/5628/3821> di akses pada 20 juli 2020.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Dari gambar 2.1 penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MA Qudsiyyah Kudus agar terbentuknya peserta didik yang berkarakter.